

## **Representasi Feminisme dalam Film “Mrs. Harris Goes to Paris”**

*Aurelia Deva Anjani, Fanny Lesmana, Chory Angela Wijayanti*

*Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya*

*aureliadeva@icloud.com*

### **Abstrak**

Media massa dan masalah keperempuanan adalah dua hal yang sulit dipisahkan dan akan selalu menarik untuk dibahas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi feminisme dalam film “Mrs. Harris Goes to Paris”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode semiotika milik John Fiske dengan menggunakan tiga level kode televisi yaitu level representasi, level realitas, dan level ideologi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori film, feminisme, representasi, dan semiotika John Fiske. Temuan data dalam penelitian ini menunjukkan adanya representasi gerakan feminisme liberal serta ideologi liberalisme. Hal tersebut bisa dilihat dan dibagi ke dalam beberapa kategori yaitu perempuan di bidang pekerjaan, objektifikasi tubuh perempuan, perempuan sebagai pemimpin, dan perempuan memiliki hak untuk menunjukkan eksistensinya.

**Kata Kunci:** representasi, feminisme, semiotika john fiske, mrs. harris goes to paris.

### **Pendahuluan**

Konsep feminisme saat ini telah dikenal oleh masyarakat secara luas dan menimbulkan dampak yang luas dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagai hasil dari perjuangan feminisme, saat ini perempuan telah memiliki akses untuk menempuh pendidikan, memiliki karier, memiliki kesempatan untuk memiliki kehidupan di luar rumah, menduduki posisi yang tinggi di dalam pekerjaan, dan lain-lain. Saat ini feminisme lebih berfokus pada isu pengalaman penindasan dan keadilan secara umum. Namun, konsep lama tentang feminisme masing-masing mengakar kuat di dalam masyarakat.

Perkembangan zaman telah mempengaruhi feminisme pada masa sekarang. Saat ini, seseorang bisa memiliki peluang kebebasan untuk mengutarakan opini atau pemikiran yang lebih besar. Dengan demikian, gerakan feminis menjadi semakin mudah untuk dilakukan. Konsep feminisme lama memandang bahwa gerakan feminisme bersifat besar, luas, dan mengangkat isu-isu serius atau berat. Sedangkan feminisme sekarang bisa diterapkan melalui cara yang lebih sederhana di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 1950-an, perempuan di Amerika mulai merasa tidak puas dengan stigma yang mengidentifikasikan perempuan baik adalah perempuan yang adalah seorang istri. Perempuan mulai menyadari bahwa mereka memiliki potensi dan hak yang lebih dari menjalankan peran sebagai istri dan ibu. Perempuan juga berpikir bahwa mereka hak sebagai manusia. Pemikiran ini kemudian tersebar ke benua Eropa.

Film merupakan salah satu media massa yang efektif untuk menggambarkan hingga membentuk suatu pandangan yang dapat menjadi budaya masyarakat. Film memiliki kekuatan untuk melibatkan emosi penonton sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterima secara mendalam. Melalui alur cerita, penokohan, pemilihan latar, film mampu secara unik menampilkan suatu bentuk representasi. Representasi yang ada di dalam sebuah film dibentuk oleh makna yang diciptakan oleh setiap tanda dan lambang dari berbagai elemen di dalam film.

“*Mrs. Harris Goes to Paris*” merupakan film yang menggambarkan feminisme. Feminisme yang digambarkan di dalam film ini berfokus pada hak kebebasan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya. Baik dalam hal meraih mimpi maupun pekerjaan. Film ini mengisahkan perjuangan Ada di dalam mengejar keinginannya yaitu untuk mendapatkan gaun Christian Dior di Paris. Selama berada di Paris, Ada mendapatkan banyak pengalaman yang tidak hanya membuatnya menemukan jati dirinya sendiri tetapi juga memberikan dampak kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Feminisme dan film merupakan dua hal yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Feminisme merupakan konsep yang bersifat dinamis karena selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Film merupakan produk media massa yang selalu diminati oleh berbagai kalangan. Kedua hal ini seringkali berhubungan antara satu sama lain karena tak jarang juga film-film merepresentasikan feminisme. Hal ini menarik perhatian para peneliti, khususnya yang memiliki ketertarikan di kedua bidang tersebut. Peneliti di sini melakukan analisis yang berkaitan dengan representasi feminisme dalam film “*Mrs. Harris Goes to Paris*” dengan menggunakan metode semiotika yang menurut Fiske (Purnama, 2021, p.8) merupakan sebuah studi tentang pertandaan dan pemaknaan atas sistem dan lambang yaitu bagaimana tanda dan lambang dibangun dalam masyarakat dalam bentuk teks; media atau studi mengenai bagaimana tanda dan jenis karya apa pun yang ada di masyarakat itu mengkomunikasikan suatu makna.

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian serupa yaitu mengenai representasi feminisme di dalam film. Penelitian terdahulu yang serupa yaitu yang

berjudul “Representasi Feminisme dalam film Maleficent” (2017) yang ditulis oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Maulana Syarif dari Universitas Padjajaran. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu meneliti representasi feminisme dalam film menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini meneliti representasi feminisme di dalam sebuah film yang berfokus pada konsep dimana usia tidak membatasi perempuan untuk berkarya dan memberikan dampak, sedangkan penelitian terdahulu menyoroiti feminisme yang memandang perempuan hanya dari penampilan. Selain itu, pembangunan dunia di dalam film yang digunakan juga berbeda yaitu penelitian ini menggunakan film menggunakan latar tempat dan waktu yang nyata yaitu di London dan Paris pada tahun 1950-an, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan film yang memiliki latar tempat dan waktu yang sifatnya fiksi berdasarkan imajinasi.

Penelitian terdahulu serupa lainnya yang peneliti temukan yaitu “Representasi Feminisme dalam Film “The Devil Wears Prada”” (2009) yang ditulis oleh Maria Intan Krisitalia dari Universitas Kristen Petra. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu meneliti representasi feminisme dalam film fashion menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini meneliti representasi feminisme yang nampak di dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penelitian terdahulu berfokus kepada menjabarkan feminisme di dunia karier dan pekerjaan, khususnya di antara kolega perusahaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan film yang tokoh utamanya adalah perempuan lansia dengan kehidupan sederhana, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan film yang tokoh utamanya adalah perempuan muda yang ingin berjuang di dunia kariernya

## Tinjauan Pustaka

### Film

Film merupakan bagian dari media massa yang sifatnya sangat kompleks (Alfathoni and Manesah, 2020, p. 1). Peran film sebagai media massa memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat. Pengaruh paling besar yang diciptakan oleh film yaitu imitasi atau peniruan (Wahyuningsih, 2019, p. 7). Kemampuan film yang tidak hanya dalam merepresentasikan realita, tetapi juga menciptakan realita itu sendiri mampu menciptakan pemahaman yang sifatnya mendalam kepada para penonton. Quick dan La Bau (1972) serta McQuaill (2000) menjelaskan bahwa film memberikan dampak psikologis yang besar, dinamis, dan mampu mempengaruhi penonton karena film mampu membangun sikap dan emosi.

### Feminisme

Definisi feminisme sifatnya luas dan dinamis karena tidak didasari oleh konseptual dan paradigma. Feminisme tidak lahir dari satu teori tunggal,

melainkan dari bentuk-bentuk perkembangan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan. Di dalamnya meliputi perubahan sosial, teori-teori pembangunan, gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak yang patut diperoleh kaum perempuan, kesadaran politik perempuan, perkembangan ekonomi perempuan, dan pemahaman tentang institusi keluarga. Salah satu jenis aliran feminisme yang cukup berdampak di dalam perkembangan perjuangan feminisme adalah feminisme liberal. Feminisme liberal berlandaskan pada sebuah pemikiran di mana manusia bersifat otonomi dan bertindak berdasarkan nalar sehingga manusia mampu memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu. Feminisme liberal mengusung permasalahan yang berkaitan dengan akses kepada pendidikan, kebijakan bias gender, serta hak-hak politik dan sipil.

## **Representasi**

Representasi adalah tindakan menghadirkan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek melalui sesuatu yang lain di luar dirinya (Nurhidayah, 2017, p. 141). Representasi terdapat di dalam kajian semiotika dan memiliki definisi sebagai penggunaan tanda-tanda yang mewakili sesuatu di dalam proses pemaknaan. Menurut Stuart Hall (2005), hasil dari representasi tidak selalu merupakan yang berdasarkan oleh kenyataan, melainkan juga bisa sesuatu yang berdasarkan oleh imajinasi, fantasi, dan ide-ide abstrak.

## **Semiotika John Fiske**

Menurut Fiske (2004), kode-kode yang digunakan pada tayangan televisi memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat terbentuk sebuah makna. Setiap orang dapat memaknai apa yang dilihat di dalam tayangan televisi secara berbeda-beda. Hal ini bergantung pada latar belakang, budaya, kelas sosial, pengalaman pribadi, dan lain sebagainya. Fiske mengelompokkan kode-kode sosial yang digunakan oleh tayangan televisi ke dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Puspita and Nurhayati, 2018, p. 163).

## **Metode**

### **Konseptualisasi Penelitian**

Film adalah media massa yang mampu menyampaikan pesan sekaligus memberikan dampak kepada khalayak luas dengan cara khas. Film tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki fungsi hiburan, pendidikan, dan pembentukan budaya. Cerita dan adegan yang ditunjukkan di dalam film dapat mengubah pola kehidupan penontonnya. Salah satu dampak terbesar yang ditimbulkan oleh film adalah bentuk-bentuk imitasi atau peniruan.

Representasi adalah konsep penciptaan makna melalui bahasa, gambar, suara, atau kombinasi lainnya yang mendefinisikan dari sesuatu yang diwakilinya. Representasi juga dianggap sebagai proses sosial yang memberikan gambaran tentang sesuatu yang lain. Representasi berkaitan dengan sistem tanda dan lambang.

Feminisme secara luas berarti paham yang mengangkat isu-isu gender yang berkaitan dengan hal-hal keperempuanan. Feminisme tidak mempunyai definisi secara pasti karena sifatnya dinamis dan masih akan terus berkembang serta karena feminisme tidak lahir dari teori tunggal. Secara umum, feminisme adalah ideologi atau cara pandang atau perilaku yang memperjuangkan kesetaraan gender.

Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada umumnya, jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah fenomena sosial. Deskriptif kualitatif di dalam penelitian ini menggunakan perspektif representasi di dalam film. Di mana penelitian ini menganalisis film yang memberikan gambaran mengenai suatu fenomena kepada penonton.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang mengandalkan kode-kode televisi John Fiske sebagai acuan analisis. John Fiske menggolongkan kode-kode televisi ke dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga level ini saling berhubungan antara satu sama lain sehingga merupakan sebuah kesatuan yang tidak mampu dipisahkan.

### *Subjek Penelitian*

Subjek di dalam penelitian ini adalah film “*Mrs. Harris Goes to Paris*” dan objek di dalam penelitian ini adalah representasi feminisme dalam film “*Mrs. Harris Goes to Paris*”.

### *Analisis Data*

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika John Fiske. Penulis akan mengamati *scene-scene* di dalam film “*Mrs. Harris Goes to Paris*”. Kode-kode televisi John Fiske akan digunakan peneliti di dalam menganalisis tanda-tanda di dalam film “*Mrs. Harris Goes to Paris*”. Analisis data akan dilakukan secara bertahap. Tahapan yang akan dilakukan meliputi menentukan dan mendeskripsikan objek analisis, menyusun data yang telah dikumpulkan, mengamati film, menelaah film berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dan membuat kesimpulan atas hasil analisis.

## **Temuan Data**

*Scene* di bawah ini adalah temuan peneliti yang menggambarkan sikap feminisme melalui sosok perempuan yang bisa dan layak untuk menjadi pemimpin.



Gambar 1. Ada menghimbau Claudine untuk tetap bekerja di House of Dior.

*Scene* ini menceritakan tentang percakapan antara Ada, Claudine, dan Andre yang bertujuan agar Claudine tidak mengundurkan diri dari House of Dior. Sebelumnya, Andre mengutarakan gagasannya kepada Christian Dior mengenai perkembangan Dior yang bertentangan dengan keinginan Claudine. Oleh sebab itu, Claudine merasa bahwa ia sudah tidak pantas lagi untuk bekerja di House of Dior.

Pada level representasi, Ada menunjukkan ekspresi tegas dan meyakinkan. Ia menaikkan alis dan melebarkan matanya. Claudine nampak berbeda dari biasanya saat ia bekerja, Claudine memakai pakaian sederhana yaitu gaun rumah dan celemek berwarna biru dengan motif daun. Ia juga tidak memakai riasan. Penampilan Claudine tersebut menunjukkan posisinya yang sedang bersedih dan lemah.

Level representasi juga dapat dilihat pada dialog pada *scene* ini:

Claudine: “Mungkin aku sudah terlalu lama di jabatanku. Terlalu lama tak terlihat di balik pria hebat.”

Ada: “Ucapan pejuang. Kau hebat, Teman.”

Claudine: “Aku tidak revolusioner seperti kau, Ny. Harris. Aku hanya ingin dibiarkan sendiri.”

Ada: “Itu boleh saja, Tuhan pun tahu kau layak mendapatkannya. Tapi kau tahu perusahaan itu akan runtuh tanpa kau, bukan? Percayalah, sudah kulihat berulang kali. Saat si wanita pergi, pria tak akan bertahan sepuluh menit Kau dibutuhkan. Melebihi sebelumnya. Siapa lagi yang akan menjaga standar? Bukan Andre atau Tuan Dior. Dua pria tahu apa soal itu? Kau dan aku sangat mirip. Kita membereskan kekacauan orang lain dan membuat bagian luarnya indah. Kitalah yang mereka andalkan. Mereka tak tahu apa yang kita perbuat, tapi yang pasti, tanpa kita, semuanya berantakan.”

Pada *scene* ini bisa dilihat bahwa pakaian yang dipakai oleh Claudine berbeda dari biasanya. Bukan hanya sekadar karena berbeda kepentingan, namun di sini Claudine terlihat seperti orang yang berbeda bahkan berkebalikan dari citranya selama di House of Dior. Claudine memakai kemeja dan apron berwarna biru yang berbentuk seperti terusan. Rambutnya diikat satu ke belakang dan hanya menggunakan riasan wajah yang sangat natural. Dengan penampilan seperti itu, Claudine tampak lemah dan tidak berdaya

Dilihat dari level realitas, gaya pengambilan gambar yang dipakai adalah *medium shot* untuk menampilkan ekspresi Ada dan Claudine. *Scene* ini memiliki dialog yang panjang dan padat. Sehingga gaya pengambilan gambar ini dilakukan agar fokus kepada percakapan.

Menurut hasil analisis peneliti, dialog pada *scene* ini menunjukkan feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender yaitu perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal memimpin di dalam bidang pekerjaan. Kepemimpinan perempuan sangat dibutuhkan di House of Dior. Ada dan Claudine menyadari bahwa House of Dior tanpa kepemimpinan perempuan maka akan berantakan. Ada beranggapan bahwa dua atasan di House of Dior yang merupakan laki-laki tidak mampu mempertahankan standar dan kualitas tanpa adanya perempuan.

## Analisis dan Interpretasi

Feminisme dapat ada dalam berbagai macam bentuk, salah satunya seperti yang ada di dalam film "*Mrs. Harris Goes to Paris*" yaitu bahwa perempuan menyadari dan bisa mengingatkan sesama perempuan bahwa perempuan mempunyai hak yang setara dengan laki-laki yaitu di dalam kepemimpinan. Selain itu, di dalam film ini juga ditunjukkan bahwa perempuan perlu menyadari dan mengakui potensi serta kelebihan yang dimiliki. Di dalam film ini, penegasan tentang hal tersebut ditekankan di dalam lingkup bidang pekerjaan. Di dalam film ini ditunjukkan bahwa perempuan memiliki kebebasan sebagai seorang individu. Bebas dalam membuat keputusan untuk diri sendiri, bebas dalam menunjukkan dan mengembangkan kualitas diri, serta bebas untuk memperjuangkan hak.

## Simpulan

Melalui hasil analisis atas tanda dan lambang yang diteliti melalui sudut pandang kode-kode televisi John Fiske, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme yang direpresentasikan di dalam film "*Mrs. Harris Goes to Paris*" lebih merujuk kepada feminisme liberal. Feminisme liberal berfokus pada isu yang berkaitan dengan hak kebebasan sebagai seorang individu. Feminisme liberal menganggap bahwa perempuan adalah manusia yang berhak untuk diperlakukan selayaknya manusia, bukan dibatasi oleh stigma atau standar sosial terhadap perempuan. Hal ini menjadi selaras dengan konsep feminisme saat ini yaitu memperjuangkan kesetaraan gender dan hak perempuan secara umum.

## Daftar Referensi

Alfathoni, M. A. M. & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=\\_G4PEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&q=teori+film&ots=eHSVBVnkur&sig=1BGH9G96DWalbGmnHT6vbUHgkX8&redir\\_esc=y#v=onepage&q=teori%20film&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=_G4PEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&q=teori+film&ots=eHSVBVnkur&sig=1BGH9G96DWalbGmnHT6vbUHgkX8&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20film&f=false).

- Diani, A., Lestari, M. T., et al. (2017). Representasi Feminisme dalam Film Maleficent. *ProTVF* 1(2), 139-150. Retrieved from <http://journal.unpad.ac.id/protvf/article/view/19873/9070>.
- Kristalia, M. I. (2009). *Representasi Feminisme dalam Film "The Devil Wears Prada"*. Retrieved from <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=11680>.
- Nurhidayah, D. (2017). Representasi Makna Pesan Sosial dalam Film Bulan Terbelah Dilangit Amerika. *Jurnal Online Kinesik*, 4(1), 139-152. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/144252/representasi-makna-pesan-sosial-dalam-film-bulan-terbelah-di-langit-amerika>.
- Puspita, D. and Nurhayati, I. (2018). Analisis Semiotika John Fiske mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadhan *Line* Versi Adzan Ayah. *Jurnal Kajian Televisi dan Film*, 2(2), 157-171. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/20820/9707>.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film & Dakwah: Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=UbKeDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR49&dq=fungsi+film&ots=Vv8ZAMIBwf&sig=y1w-tcWHU6GybiCtex3XjAW5n6U&redir\\_esc=y#v=onepage&q=fungsi%20film&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=UbKeDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR49&dq=fungsi+film&ots=Vv8ZAMIBwf&sig=y1w-tcWHU6GybiCtex3XjAW5n6U&redir_esc=y#v=onepage&q=fungsi%20film&f=false).